

PRINSIP KERJA SAMA DALAM TUTURAN GURU DI SMAN 3 GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR RIAU

Hesty Elfianora

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
hestyelfianora@student.uir.ac.id

Fatmawati

fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan teori Grice dengan kultur budaya masyarakat Indonesia. Perbedaan budaya barat dengan budaya Indonesia memunculkan pembicaraan yang mengandung maksim dalam prinsip kerja sama. Membahas masalah mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, dan alasan penyebab pelanggaran prinsip kerja. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan prinsip kerja sama yang terkandung dalam tuturan guru, baik yang mematuhi maupun yang melanggar. Penelitian ini berpedoman dengan teori yang dikemukakan oleh Grice tentang prinsip kerja sama. Pendekatan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan metode konten analisis. Data dalam penelitian ini keseluruhan percakapan guru yang mengandung prinsip kerja sama. Sumber data dalam penelitian yakni percakapan guru di lingkungan SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Riau. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa teknik observasi, teknik catat, dan teknik wawancara. Hasil penelitian mengemukakan bahwa dari keempat maksim, maksim yang dominan muncul adalah maksim yang mematuhi, karena tuturan ini diambil dari tuturan guru di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan formal. Sehingga lebih banyak memunculkan pematuhan maksim dalam tuturan yang terjadi. Namun, walaupun lingkungan sekolah merupakan lingkungan formal tidak selamanya tuturan guru dapat memenuhi prinsip kerja sama, adakalanya ketika bertutur guru dapat melakukan pelanggaran prinsip kerja sama. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, seperti; keakraban, ingin menciptakan humor, ingin menjelaskan suatu hal dengan rinci, ingin bersikap sopan, dan ingin terlihat santun.

Kata Kunci: *Prinsip kerja sama, Maksim, Tuturan Guru.*

Abstract

This research is motivated by the gap between Grice's theory and the culture of Indonesian society. Differences between western culture and

Indonesian culture give rise to utterances that contain maxims in the principle of cooperation. Discusses issues regarding compliance with and violations of cooperative principles, and reasons for violations of work principles. This study aims to describe the cooperative principle contained in the teacher's utterances, both those who obey and those who violate. This research is guided by the theory put forward by Grice about the principle of cooperation. The approach in this study is a qualitative approach with content analysis methods. The data in this study are all teacher conversations that contain the principle of cooperation. The source of the data in this study was teacher conversations at SMAN 3 Gunung Sahilan, Kampar Regency, Riau. The techniques used in data collection are observation techniques, note-taking techniques, and interview techniques. The results of the study suggest that of the four maxims, the dominant maxims that appear are the maxims that obey, because these utterances are taken from the utterances of teachers in the school environment. The school environment is a formal environment. So that it raises more adherence to maxims in the utterances that occur. However, even though school is a formal environment, the teacher's speech does not always fulfill the principle of cooperation, sometimes when speaking the teacher can violate the principle of cooperation. This is due to several reasons, such as; familiarity, want to create humor, want to explain something in detail, want to be polite, and want to look polite.

Keywords: *The principle of cooperation, Maxims, Speech Teacher.*

PENDAHULUAN

Pada umumnya manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentu perlu melakukan percakapan untuk membentuk hubungan antarsesama makhluk sosial lainnya dan agar terjalinnya hubungan sosial yang baik. Sebagai makhluk sosial, bahasa memegang peranan penting sebagai acuan dalam komunikasi baik secara lisan dan tulisan. Menurut Basri et al (2021: 242) Berkomunikasi memiliki tujuan untuk membentuk hubungan sosial antara peserta tutur melalui pesan agar saling memahami. Oleh karena itu, dalam hubungan sosial perlu dilakukan kerja sama peserta tutur untuk memperlancar proses komunikasi. Dalam lingkungan sekolah khususnya

tuturan guru dapat memunculkan percakapan yang memenuhi dan tidak memenuhi prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama dapat berlangsung dalam pembicaraan di ranah keluarga, sosial media, komunikasi langsung, dan lingkungan sosial masyarakat. Prinsip kerja sama dalam lingkungan sosial masyarakat, dapat dilihat dari percakapan antarsesama guru di lingkungan sekolah. prinsip kerja sama dalam aktivitas berbahasa guru tentu sangat bervariasi ada pematuhan dan ada pula pelanggaran prinsip kerja sama.

Biasanya dipengaruhi oleh topik pembicaraan, waktu pembicaraan, dan lawan tutur dalam sebuah pembicaraan. Di satu sisi seorang guru dalam

tuturannya telah memenuhi prinsip kerja sama dan di sisi lain seorang guru dalam tuturannya juga melakukan pelanggaran pada prinsip kerja sama. Misalnya, ketika seorang guru sedang berbicara dengan kepala sekolah maka tuturan yang digunakan akan memenuhi prinsip kerja sama dikarenakan kepala sekolah merupakan atasan guru tersebut.

Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk bersikap formal, sopan, dan tidak bertele-tele dalam melakukan peristiwa tutur. Berbeda halnya ketika seorang guru sedang melakukan peristiwa tutur dengan rekan sesama guru. Biasanya ketika berbicara dengan rekan sesama guru sebagian guru telah memenuhi prinsip kerja sama dan sebagian lainnya belum memenuhi prinsip kerja sama.

Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama sering berlangsung baik itu sadar maupun tidak sadar, dikarenakan peserta tutur belum menerapkan prinsip kerja sama serta belum memahami secara benar bagaimana prinsip kerja sama itu. Menurut Achسانی (2019: 150) Pematuhan pada prinsip kerja sama alangkah baiknya dapat diterapkan dalam proses komunikasi yang dilakukan. Namun, tidak selamanya prinsip kerja sama Grice dapat menjadi acuan dalam sebuah tuturan. Perbedaan budaya Barat dengan budaya Indonesia menjadi penyebab utama terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

Biasanya ketika melakukan peristiwa tutur penutur yang melakukan pelanggaran secara sadar mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Menurut Fatmawati & Rika Ningsih (2022: 130–132) alasan terjadinya ketidakpatuhan prinsip kerja sama dikarenakan

beberapa hal. Pertama, pada maksimum kuantitas terjadinya pelanggaran karena ingin menyampaika keterangan, berkaitan dengan santun bertutur, dan ramah dalam bertutur. Kedua, pada maksimum kualitas terjadinya pelanggaran karena ingin membuat suatu humor, berbohong, atau ingin melakukan sindirian. Ketiga, pada maksimum relevansi terjadinya pelanggaran karena ingin menghindari percakapan langsung, dan menolak. Keempat, pada maksimum pelaksanaan/cara terjadinya pelanggaran karena ingin terlihat santun, bingung mencari jawaban, tidak ingat, gugup, basa-basi, dan menyembunyikan rahasia.

Prinsip kerja sama adalah salah satu kajian pragmatik. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu dalam kebahasaan membahas mengenai ujaran yang terkandung dalam sebuah pertuturan dan hal ini tentu tidak terlepas dari konteks. Yule dalam Nurdiansyah et al (2019: 4) mengatakan bahwa kajian pragmatik adalah suatu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dengan penggunaan dari bentuk bahasa itu sendiri.

Sejalan dengan itu Rismaya (2020: 348) mengatakan bahwa secara sederhana pragmatik memberi pengetahuan mengenai situasi tutur yang dilakukan oleh peserta tutur dan dapat mempengaruhi makna yang disampaikan. Konteks dan pragmatik adalah dua hal yang saling berkaitan. Dalam pragmatik tuturan akan menjadi tidak bermakna tanpa adanya konteks. Menurut Chaer, A., & Agustina (2010) dalam Najiyah et al (2019: 509) menyebutkan ada delapan komponen yang mengayomi tuturan dalam sebuah konteks, disingkat dengan sebutan

SPEAKING, yang mana kepanjangan dari *SPEAKING* yakni, *setting and scene, participants, ends, act of sequence, keys, instrumentalities, norms, dan genres*. Prinsip kerja sama itu sendiri adalah kajian pragmatik yang disampaikan Grice.

Prinsip kerja sama merupakan upaya peserta tutur jika ketika terjadinya peristiwa tutur dapat berjalan dengan baik. Noor & Qomariyah (2019: 32) Prinsip kerja sama memiliki fungsi dalam mengatur kata yang ingin diungkapkan pembicara, dan memiliki tujuan agar mitra tutur secara benar percakapan yang dituturkan. Grice dalam Rahardi (2008) supaya pesan tersampaikan secara baik kepada peserta tutur diharapkan untuk memikirkan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim yakni: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan/cara.

Namun pada kenyataannya tidak semua peserta tutur memenuhi prinsip kerja sama yang Grice. Ada pula kalanya melakukan pelanggaran mengenai prinsip kerja sama Grice. Hal ini sudah biasa terjadi, baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan mengenai prinsip kerja sama, diantaranya, dalam penelitian terbaru yang dilakukan oleh Fatmawati & Rika Ningsih (2022) yang membahas mengenai alasan pelanggaran maksim cara/pelaksanaan pada budaya masyarakat Riau. Keduanya mengatakan bahwa prinsip kerja sama tidak dapat digunakan secara universal, ketidakpatuhan prinsip kerja sama terjadi karena ingin di lihat santun, kebingungan memberi jawaban, tidak

ingat, gugup, menghindari percakapan langsung, ingin merahasiakan, mengganti kosakata, berbaso-basi, melakukan kebohongan, sudah menjadi kebiasaan, dan kesal/marah. Selanjutnya penelitian terbaru yang dilakukan oleh Citra & Fatmawati (2021) mengkaji mengenai alasan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program mata najwa di trans7. Dari temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Citra & Fatmawati (2021) bahwa dalam pelanggaran prinsip kerja sama Grice tuturan yang terkandung program Mata Najwa merupakan suatu bentuk dari kultur budaya masyarakat Indonesia.

Prinsip kerja sama Grice berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan Yulia Citra menyampaikan, walaupun terjadinya ketidakpatuhan peserta tutur merasa tidak perlu untuk menjadikan hal itu sebagai permasalahan karena sesuatu yang sudah biasa terjadi. Penelitian lainnya juga sudah pernah dilakukan oleh Rodiah (2022), Ahya et al (2022), Loka (2021). Dalam penelitiannya mengatakan bahwa tiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi permasalahan yang ada di lapangan.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui baik pematuhan maupun pelanggaran prinsip kerja sama yang terkandung dalam tuturan guru di SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Riau. Dalam penelitian ini selain membahas mengenai pematuhan prinsip kerja sama juga membahas pelanggaran prinsip kerja sama serta alasan mengapa pelanggaran prinsip kerja sama itu terjadi.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2021:4) memberi penjelasan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah proses membentuk data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tulis maupun lisan berdasarkan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Bungin (2017) metode konten analisis merupakan cara yang terstruktur dan faktual dalam menganalisis dan mengolah isi dari sebuah konteks. Penelitian ini dilakukan di lingkungan SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Adapun data dalam penelitian ini seluruh percakapan guru yang mengandung prinsip kerja sama, baik yang memenuhi dan tidak memenuhi prinsip kerja sama. Sumber data penelitian ini fokus pada percakapan guru di lingkungan SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: teknik observasi, teknik mencatat, dan teknik wawancara. Selanjutnya tahap analisis dari data yang ditemukan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, memberi kode atau tanda. Kedua, melakukan klasifikasi data sekaligus menganalisis data. Klasifikasi data dilakukan agar memudahkan penulis dalam mengelaborasi dan mengeksplorasi prinsip kerja sama dalam tuturan guru di SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Ketiga, melakukan penafsiran temuan penelitian. Penafsiran temuan penelitian bertujuan untuk mengkaitkan temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Keempat, kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan data yang sudah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 74 percakapan yang mengandung prinsip kerja sama, baik yang memenuhi dan yang tidak memenuhi serta alasan mengapa pelanggaran itu bisa terjadi. Prinsip kerja sama Grice dibagi atas empat maksim yang terdiri dari: (1) maksim kuantitas; (2) maksim kualitas; (3) maksim relevansi; (4) maksim pelaksanaan/cara.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengharapkan peserta tutur agar dapat berkontribusi sesuai yang dibutuhkan, tidak dilebihkan dan juga tidak dikurangkan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ditemukan 26 percakapan yang mengandung maksim kuantitas. Setelah dilakukan penelitian, ternyata maksim kuantitas yang dominan muncul adalah maksim kuantitas yang memenuhi. Hal ini terjadi karena sekolah merupakan lingkungan formal sehingga guru lebih banyak melakukan percakapan secara formal sehingga lebih dominan maksim yang memenuhi. Namun, terdapat juga maksim kuantitas yang tidak memenuhi. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan, seperti ingin menambah humor, ingin memberi jawaban secara rinci, keramahan, ingin terlihat santun, berbohong, dan keakraban. Untuk lebih jelas berikut ini disajikan contoh cuplikan percakapan yang memenuhi maksim dan yang melanggar maksim.

Konteks 1.

Tuturan ini terjadi di SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Pada saat itu seluruh guru di SMAN 3 Gunung Sahilan Riau sedang berkumpul dalam sebuah ruangan untuk melakukan

rapat rutin mingguan. Ditengah pembahasan rapat kepala sekolah menyampaikan kepada seluruh guru mengenai tidak boleh menerima uang saat penerimaan rapor. Berikut ini percakapan yang terjadi.

Kepala Sekolah : *“Saya ingatkan kepada wali kelas, bahwa tidak boleh menerima uang dari orang tua siswa saat penerimaan rapor, apakah bisa dipahami?”*

Seluruh Guru : *“Bisa pak!”*

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan (1) tergolong pematuhan maksim kuantitas. Hal tersebut karena lawan tutur memberikan jawaban sesuai dengan yang ditanyakan, tidak berlebihan, tanpa basa basi, dan memberi kontribusi sesuai dengan yang ditanyakan. Terlihat pada tuturan di atas, kepala sekolah menegaskan apakah seluruh guru bisa memahami apa yang disampaikan. Kemudian seluruh guru menjawab sesuai apa yang ditanyakan kepala sekolah, dengan secukupnya, dan tidak berlebihan. Dengan demikian tuturan (1) dikatakan telah memenuhi prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice.

Pembahasan mengenai analisis data pada percakapan (1), dapat dijelaskan bahwa tuturan (1) mengandung prinsip kerja sama. Tuturan itu tergolong pada pemenuhan maksim kuantitas. Menurut Sulistyowati (2014:126) Pematuhan pada prinsip kerja sama dalam tuturan merupakan suatu gambaran hubungan yang dilakukan ketika bertutur. Selain itu, kepala sekolah merupakan pemegang

otoritas tertinggi dalam lingkungan sekolah sehingga guru-guru yang berada di lingkungan sekolah akan lebih cenderung menggunakan tuturan yang memenuhi maksim pada prinsip kerja sama. Dapat terjadi karena yang bertutur adalah kepala sekolah dan juga dalam situasi formal. Sehingga ketika berbicara dengan pemegang otoritas tertinggi di sekolah haruslah menggunakan bahasa yang sopan dan santun, tidak perlu bertele-tele. Dengan demikian dalam percakapan tersebut terjadilah pematuhan maksim kuantitas.

Konteks 2.

Percakapan ini terjadi di SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Tepatnya di taman sekolah. Terlihat beberapa guru sedang duduk di kursi yang ada taman sekolah. Beberapa orang guru tersebut sedang asik berbincang dan tertawa bersama. Tiba-tiba guru A mengomentari baju yang digunakan oleh guru B. Guru A bertanya kepada guru B dimana ia membeli baju yang cantik ini. Berikut ini percakapan yang terjadi.

Guru A: *“Cantik sekali baju yang Ibu pakai, dimana Bu belinya?”*

Guru B: *“Itu Bu, kemarin pas saya ke Pekanbaru, di dekat sudirman ujung itu Bu, di ruko-ruko sebelum Ramayana. Vinia Bu nama tempat beli baju ini. Banyak Bu cantik-cantik baju disana.” (2)*

Berdasarkan percakapan di atas. Tuturan (2) tergolong pelanggaran maksim kuantitas karena mitra tutur tidak memberi jawaban sesuai yang ditanyakan. Dapat dilihat dari respon

yang diberikan guru B, guru B cenderung memberikan respon yang panjang padahal yang ditanyakan hanya dimana baju itu dibeli. Selain itu, respon yang diberikan guru B tidak sesuai yang dibutuhkan. Dengan demikian tuturan di atas dikatakan telah melanggar prinsip kerja sama Grice.

Alasan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada percakapan (2) berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru B. Guru B memberikan pernyataan bahwa alasan guru B memberi respon yang demikian karena ingin menjelaskan secara terperinci mengenai lokasi dimana baju itu dibeli.

Pembahasan mengenai data dan analisis pada tuturan (2), dapat dijelaskan bahwa tuturan (2) mengandung prinsip kerja sama. Tuturan tersebut tergolong dalam pelanggaran maksim kuantitas. Berdasarkan analisis di atas terjadinya pelanggaran pada maksim kuantitas karena guru B ingin menjelaskan secara rinci mengenai lokasi tempat baju itu di beli biasanya disebut sebagai bentuk keramahan dalam menyampaikan informasi. Menurut pendapat Fatmawati & Rika Ningsih (2022:130–132) alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice karena beberapa hal. Pertama, dalam maksim kuantitas terjadinya pelanggaran karena ingin menyampaikan informasi, santun dalam bertutur, dan ramah dalam bertutur. Namun hal ini justru menyebabkan respon yang diberikan guru B tidak memenuhi maksim kuantitas karena tidak memberi jawaban sesuai yang ditanyakan.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki peserta tutur untuk memberi suatu hal

berdasarkan kenyataan yang ada disertai bukti-bukti yang kuat. Hasil temuan penelitian mengemukakan terdapat 20 percakapan yang mengandung maksim kualitas. Setelah dilakukan penelitian, ternyata maksim kualitas yang dominan muncul adalah maksim kualitas yang tidak memenuhi, hal ini disebabkan karena beberapa alasan, seperti ingin menambah humor, ingin memperinci, ingin terlihat santun, berbohong, dan keakraban. Namun, terdapat juga maksim kualitas yang memenuhi, Untuk lebih jelas berikut ini disajikan contoh cuplikan percakapan yang memenuhi maksim dan yang melanggar maksim.

Konteks 3.

Di ruangan majelis guru. Dua orang guru tersebut berpas-pasan di pintu masuk ruang majelis guru. Guru A ingin masuk ke ruang majelis guru, sementara guru B ingin keluar dari ruang majelis guru. Kemudian dua orang guru tersebut berbincang sambil berdiri di pintu masuk ruangan majelis guru. Guru A bertanya kepada guru mengenai apa yang disampaikan kepala sekolah untuk persiapan perpindahan kelas dua belas. Berikut ini percakapan yang terjadi.

Guru A: *“Eh Bu, saya mau tanya tadi kepala sekolah menyampaikan apa untuk persiapan perpindahan Bu?”*

Guru B: *“Tadi kepala sekolah sudah jelas menyampaikan Bu bahwa untuk persiapan perpindahan kita sewa tenda dan orgen di kak Yeni, terus untuk para guru menggunakan baju seragam yang sudah diberikan kemarin, itu saja sepertinya*

yang baru di sampaikan bapak kepala sekolah Bu.” (3)

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan (3) tergolong dalam pematuhan maksim kualitas. Hal ini karena mitra tutur memberikan kontribusi sesuai dengan yang ditanyakan. Dapat dilihat dari jawaban yang diberikan guru B. Guru B memberi jawaban sesuai kebenaran dan memiliki fakta yang akurat. Terlihat dalam tuturan yang mengatakan “kepala sekolah sudah jelas menyampaikan” yang berarti apa yang disampaikan oleh guru B berdasarkan fakta dan kenyataan mengenai apa yang sudah di sampaikan oleh kepala sekolah. Dengan demikian tuturan (3) sudah tepat menurut konsep prinsip kerja sama Grice pada maksim kualitas peserta tutur hendaknya memberi hal yang sesuai dengan kenyataan yang ada disertai bukti-bukti dan fakta yang kuat.

Pembahasan mengenai data dan analisis pada tuturan (3), dapat dijelaskan bahwa tuturan (3) mengandung prinsip kerja sama. Tuturan tersebut tergolong pada pematuhan maksim kualitas. Menurut Pabbu & Irpan (2021:640) sebuah tuturan haruslah disampaikan dengan bukti yang akurat. Dua orang guru tersebut berbincang mengenai hal yang sudah diumumkan secara resmi, sehingga ketika guru A bertanya, maka guru B tentu akan menjawab berdasarkan pengumuman resmi yang sudah diputuskan oleh kepala sekolah. Dengan demikian terjadinya pematuhan pada maksim kualitas pada tuturan (3) disebabkan karena guru B memberikan respon berdasarkan kenyataan dan fakta yang ada.

Konteks 4.

Tuturan ini terjadi SMAN 3 Gunung Sahilan. Tepatnya di ruang kantor majelis guru. Tuturan ini terjadi antara guru A dan guru B. Pada saat itu guru A dan guru B sedang berbincang mengenai oleh-oleh yang dibawa guru B setelah berlibur dari Sumatera Barat. Berikut ini percakapan yang terjadi.

Guru A: *“Hmm, ada yang habis dari sumbar ni, mana oleh-oleh Bu?”*

Guru B: *“Ini Jam Gadang aku bawa untukmu” (4)*

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan (4) tergolong dalam pelanggaran maksim kualitas. Hal tersebut karena mitra tutur tidak memberi kontribusi yang sesuai dengan apa yang ditanyakan. Dalam percakapan di atas guru B menjawab dengan mengatakan “ini Jam Gadang aku bawa untukmu.” Hal tersebut menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan guru B terhadap pertanyaan yang diajukan guru A telah melanggar maksim kualitas. Dalam maksim kualitas Grice menyebutkan bahwa peserta tutur hendaknya memberikan hal yang sebenarnya, peserta tutur diminta untuk memberikan sesuatu berdasarkan kenyataan yang disertai dengan bukti yang akurat. Sementara dalam tuturan tersebut apa yang di sampaikan guru B tidak benar. Jam Gadang itu merupakan monument yang terdapat di Sumatera Barat dan tidak mungkin dibawa. Dengan demikian, tuturan yang dipaparkan di atas tidak sesuai dan tidak memenuhi prinsip kerja sama maksim kualitas yang telah dikemukakan Grice.

Alasan terjadinya pelanggaran maksim kualitas berdasarkan wawancara pada percakapan (4), karena

stimulus yang disampaikan guru A. Pada tuturan tersebut guru A memberi candaan atau humor sembari bertanya mengenai oleh-oleh untuknya kepada guru B. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa guru B menjawab kembali dengan candaan atau memberikan humor sebagai jawaban dari pertanyaan guru A. Karena stimulus yang diberikan oleh guru A maka guru B juga merespon demikian dengan candaan atau humor. Terlihat pada jawaban yang diberikan mitra tutur yang mengatakan “ini jam gadang ku bawa untukmu.” Padahal tanpa diminta sebenarnya guru B telah membawa oleh-oleh untuk rekan-rekannya, hanya saja karena guru A memberikan candaan atau humor maka guru B pun menjawab dengan candaan atau humor pula. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alasan terjadinya pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (4) dikarenakan ingin memberikan candaan atau humor.

Pembahasan mengenai data dan analisis pada tuturan (4), dapat dijelaskan bahwa tuturan (4) mengandung prinsip kerja sama. Tuturan tersebut tergolong pada pelanggaran maksim kualitas. Berdasarkan analisis di atas terjadinya pelanggaran maksim kualitas karena guru B ingin memberikan candaan atau humor. Hal ini sejalan dengan penelitian Rochmawati (2017:156) humor atau candaan adalah salah satu hal penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, percakapan itu terjadi di ruang majelis guru yang hanya ada guru saja dan tidak dalam situasi yang formal sehingga guru B memberi respon dengan bercanda karena guru A dan guru B sangat dekat dan sering sekali bercanda-canda setiap melakukan peristiwa tutur. Dengan demikian dalam

tuturan (4) pelanggaran maksim kualitas terjadi karena ingin memberikan candaan atau humor.

c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menghendaki peserta tutur untuk memberi kontribusi yang sesuai dan relevan dengan permasalahan yang sedang dituturkan. Hasil temuan penelitian mengemukakan ditemukan 19 percakapan yang mengandung maksim relevansi. Setelah dilakukan penelitian, ternyata maksim relevansi yang dominan muncul adalah maksim relevansi yang memenuhi. Hal ini terjadi karena sekolah merupakan lingkungan formal sehingga guru lebih banyak melakukan percakapan secara formal sehingga lebih dominan maksim yang memenuhi. Namun, terdapat juga maksim relevansi yang tidak memenuhi. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan, seperti ingin menambah humor, ingin memberi jawaban secara rinci, keramahan, ingin terlihat santun, berbohong, dan keakraban. Untuk lebih jelas berikut ini disajikan contoh cuplikan percakapan yang memenuhi maksim dan yang melanggar maksim.

Konteks 5.

Tuturan ini terjadi di SMAN 3 Gunung Sahilan Kampar. Dalam tuturan ini terlihat dua orang guru sedang duduk di ruangan majelis guru. Dua orang guru ini sedang mengolah nilai, sembari bercerita membahas mengenai salah seorang siswa yang nakal. Berikut ini percakapan yang terjadi.

Guru A: “*Bu, kemarin si Pajrin manjat pagar, poin buku hitam nya sudah hampir memenuhi batas, gatau*

bakal di skorsing atau akan dikeluarkan dari sekolah Bu”

Guru B: *“Iya Bu, si Pajrin ini juga sering terlambat sekolah pada saat kelas saya, sering tidak buat PR, dikelas selalu tidur, ampun saya Bu” (5)*

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan (5) tergolong dalam pematuhan maksim relevansi, karena mitra tutur memberi kontribusi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dituturkan. Dapat dilihat dari respon oleh guru B, guru B memberi respon dengan melanjutkan pembahasan yang relevan dengan apa yang guru A tuturkan. Terlihat dalam tuturan yang mengatakan “iya bu, si pajrin ini juga” yang berarti apa yang ditanggapi oleh guru B sudah sesuai dan relevan dengan permasalahan yang dituturkan oleh guru A. Dengan demikian tuturan (5) sudah tepat dengan konsep prinsip kerja sama yang dipaparkan Grice pada maksim relevansi peserta tutur hendaknya memberikan kontribusi yang sesuai dan relevan terhadap permasalahan yang dituturkan.

Pembahasan mengenai data dan analisis pada tuturan (5), dapat dijelaskan bahwa tuturan (5) mengandung prinsip kerja sama. Tuturan tersebut tergolong pada pematuhan maksim relevansi. Guru B memberikan respon yang relevan dengan apa yang disampaikan oleh guru A. Sejalan dengan penelitian Rodiah (2022:89) dalam hal ini peserta tutur dituntut agar saling bekerja sama untuk menyampaikan informasi agar percakapan menjadi relevan mengenai topik pembicaraan. Dua orang guru tersebut sedang membahas mengenai salah satu siswa, terjadinya percakapan

yang relevan karena kedua orang guru tersebut sangat mengenal bagaimana sifat dari siswa yang sedang dibicarakan sehingga terjadilah percakapan yang relevan. Dengan demikian tuturan (5) tergolong pematuhan maksim relevansi karena pembahasan kedua guru tersebut relevan dan saling berkaitan dengan apa yang sedang dituturkan.

Konteks 6.

Tuturan ini terjadi di SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Tepatnya di ruang majelis guru. Terlihat guru A sedang duduk sembari membuka plastik berisi kue yang ia beli tadi pagi. Tiba-tiba guru B datang dari arah pintu masuk ruang majelis guru. Guru A yang sedang menyantap kue tersebut langsung mengatakan kepada guru B darimana saja karena guru A tidak melihat guru B sejak tadi. Berikut ini percakapan yang terjadi.

Guru A: *“Dari mana Bu, kok tidak kelihatan dari tadi.”*

Guru B: *“Eh Bu, wihh enak sekali kuenya Bu. Bagi ya.” (6)*

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan (6) tergolong dalam pelanggaran maksim relevansi, karena mitra tutur tidak memberi kontribusi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dituturkan. Hal ini dilihat dari jawaban B yang mengatakan “Eh bu, wih enak sekali kuenya bu. Bagi ya” Hal tersebut menunjukkan bahwa respon yang diberikan guru B terhadap pertanyaan yang diajukan guru A telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Dalam tuturan tersebut guru A menanyakan guru B darimana saja tidak kelihatan,

sedangkan guru B malah merespon dengan mengatakan kue guru A enak sekali dan meminta kue guru A. Dengan demikian tuturan di atas tidak sesuai dengan prinsip kerja sama Grice.

Alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi berdasarkan wawancara yang dilakukan. Pada tuturan (6) guru B memberi respon seperti itu karena ingin menghindari jawaban yang sebenarnya. Sebenarnya guru B terlambat datang ke sekolah pada hari itu, guru B enggan menjawab bahwa ia terlambat datang ke sekolah, dan mengalihkan pembahasan dengan mengatakan kue guru A enak dan ingin memintanya. Dengan demikian alasan terjadinya pelanggaran pada maksim relevansi pada percakapan (6) karena ingin menyembunyikan hal yang sebenarnya.

Pembahasan mengenai data dan analisis pada tuturan (6), dapat dijelaskan bahwa tuturan (6) mengandung prinsip kerja sama. Tuturan tersebut tergolong pada pelanggaran maksim relevansi. Berdasarkan analisis di atas terjadinya pelanggaran maksim relevansi karena guru B ingin menyembunyikan kebenaran yang sebenarnya dengan mengalihkan pembicaraan. guru B langsung mengalihkan pembicaraan dengan mengatakan kue guru A sangat enak. Sehingga menyebabkan percakapan menjadi tidak relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibisono et al. (2023:55) bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi karena percakapan antara peserta tutur tidak saling berkaitan dan tidak relevan dengan topik pembicaraan yang sedang mereka bicarakan. Selanjutnya Fatmawati & Rika Ningsih (2022:130–132) juga menjelaskan alasan

pelanggaran dapat terjadi karena ingin terlihat santun, menyembunyikan kebenaran atau berbohong, keakraban, ingin menciptakan humor, gugup, lupa, dan menyembunyikan rahasia.

d. Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim pelaksanaan/cara adalah maksim yang meminta peserta tutur agar melakukan tuturan secara langsung, jelas, tidak taksa, tidak kabur, dan tidak berlebih-lebihan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ditemukan sebanyak 9 percakapan yang mengandung maksim pelaksanaan/cara. Setelah dilakukan penelitian, ternyata maksim pelaksanaan yang dominan muncul adalah maksim pelaksanaan yang tidak memenuhi hal ini disebabkan karena beberapa alasan, seperti ingin menambah humor, ingin mempericni, ingin terlihat santun, berbohong, dan keakraban. Namun, pada maksim pelaksanaan, juga ditemui tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Untuk lebih jelas disajikan contoh cuplikan percakapan yang memenuhi maksim dan yang melanggar maksim.

Konteks 7.

Tuturan ini terjadi di SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Tepatnya di depan kelas XI IPS 1. Terlihat dua orang guru sedang berdiri sembari memperhatikan siswa yang sedang membersihkan taman yang ada di depan kelas. Tiba-tiba guru A berjalan dan memegang setangkai bunga yang masih kecil, dan ingin meminta bunga tersebut kepada guru B untuk ditanam di rumah. Berikut ini percakapan yang terjadi.”

Guru A: *"Bu, bunga ini saya cabut ya bu. Untuk di tanam di rumah bu, boleh ya bu?"*

Guru B: *"Tidak bu, tidak boleh di cabut!." (7)*

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan (7) tergolong ke dalam pematuhan maksim pelaksanaan/cara, karena mitra tutur memberikan respon dengan melakukan percakapan secara langsung, jelas, tidak taksa, dan tidak kabur. Terlihat dalam percakapan yang mengatakan *"Tidak bu, tidak boleh di cabut"* yang berarti respon yang diberikan oleh guru B dilakukan dengan tuturan langsung yang sudah jelas, tidak mengandung makna yang kabur, dan tidak berlebihan. Dengan demikian tuturan (7), sudah tepat dengan konsep prinsip kerja sama Grice bahwa pada maksim cara peserta tutur diminta untuk melakukan percakapan secara langsung, tidak taksa, , tidak kabur, dan tidak berlebih-lebihan.

Pembahasan mengenai data dan analisis pada tuturan (7), dapat dijelaskan bahwa tuturan (7) mengandung prinsip kerja sama. Tuturan tersebut tergolong pada pematuhan maksim pelaksanaan/cara. Menurut Sari & Juita (2019:87) Dalam suatu percakapan peserta tutur diminta untuk melaksanakan peristiwa tutur dengan terstruktur, sehingga aktivitas berkomunikasi menjadi lebih mudah dipahami. Percakapan antara guru A dan guru B sudah memenuhi maksim pelaksanaan/cara. Selain itu, terjadinya pematuhan pada percakapan di atas karena situasi percakapan terjadi di koridor kelas yang mana guru B adalah wali kelas yang sedang mengontrol siswa membersihkan taman, sehingga guru B tidak ingin banyak bercakap dan

lebih fokus mengontrol siswa yang sedang membersihkan taman di depan kelas. Oleh karena itu, respon yang diberikan guru B menjadi tidak kabur, dan jelas maknanya. Dengan demikian, maka respon yang diberi guru B telah memenuhi pematuhan terhadap maksim pelaksanaan/cara.

Konteks 8.

Tuturan ini terjadi di SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Tepatnya di meja piket. Dua orang guru sedang berdiri dan berbincang di depan meja piket yang terletak di depan kantor majelis guru. Dua orang guru tersebut sedang berbincang mengenai surat yang akan di antar ke kantor desa. Beginilah percakapan yang terjadi.

Guru A: *"Bu, tadi bapak kepala sekolah menyuruh saya memberikan surat ini ke ibu untuk diantar ke kantor desa sekarang juga"*

Guru B: *"Iya bu, tunggu sebentar ya mau ke belakang." (8)*

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan 8 tergolong pelanggaran maksim pelaksanaan, karena tingkat tidak jelas dan tingkat kekaburannya sangat tinggi. Tuturan diatas tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya dimaksud, terlihat ketika guru B menjawab *"Tunggu sebentar ya mau ke belakang."* Jawaban yang diberikan oleh guru B memiliki tingkat kejelasan yang sangat rendah, tidak tahu apa yang dimaksud dengan kata ke belakang yang dikatakan oleh guru B tersebut. Kata ke belakang mengandung ketaksaan dan kekaburan yang sangat

tinggi. Dengan demikian percakapan (8) tidak sesuai dan tidak memenuhi maksim pelaksanaan yang dikemukakan Grice.

Alasan terjadinya pelanggaran pada percakapan (8) berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru B, guru B memberikan respon tersebut karena guru B ingin merespon pertanyaan guru A dengan santun. Hal ini dapat dilihat ketika guru B berkata "Sebentar ya mau ke belakang." Maksud dari kata ke belakang yang dikatakan oleh guru B bahwa guru B ingin ke kamar mandi, guru B merasa bahwa jika mengatakan kamar mandi itu tidak santun untuk dikatakan kepada yang lebih tua sehingga guru B mengubah kata kamar mandi dengan kata ke belakang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alasan yang mengakibatkan maksim pelaksanaan prinsip kerja sama pada tuturan (8) karena berkaitan dengan kesantunan.

Pembahasan mengenai data dan analisis pada tuturan (8) dapat dijelaskan pada tuturan (8) mengandung prinsip kerja sama. Percakapan di atas tergolong pada pelanggaran maksim pelaksanaan/cara. Berdasarkan hasil analisis di atas, pelanggaran terjadi disebabkan guru B ingin bersikap santun karena guru A lebih tua dan lebih senior dari guru B. Sehingga guru merasa tidak santun jika mengatakan ingin ke kamar mandi. Menurut Nabila (2022:749) dalam melakukan peristiwa tutur penting untuk menggunakan bahasa yang santun dalam melakukan pertuturan. Hal ini menjadi acuan sebagai bentuk perilaku pada diri seseorang yang berifat baik dan merupakan suatu bentuk rasa menghargai lawan bicara.

Hal ini sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia yang selalu ramah dan santun ketika bertutur dengan yang lebih tua. Sehingga karena kesantunan yang dimiliki guru, menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan/cara.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prinsip kerja sama tuturan guru di SMAN 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Riau didapati sebanyak 74 percakapan guru yang mengandung empat maksim prinsip kerja sama baik yang memenuhi maupun yang tidak memenuhi. Maksim kuantitas mendapatkan 19 percakapan yang mematuhi dan 7 percakapan yang tidak mematuhi. Maksim kualitas mendapatkan sebanyak 8 percakapan yang mematuhi dan 12 percakapan yang tidak mematuhi. Maksim relevansi ditemukan sebanyak 10 percakapan yang mematuhi dan 9 percakapan yang tidak mematuhi. Maksim pelaksanaan ditemukan sebanyak 4 percakapan yang mematuhi dan 5 percakapan yang tidak mematuhi. Selain itu, dari seluruh data yang ditemukan pada masing-masing maksim juga perlu diketahui bahwa dalam satu tuturan bisa mengandung dua maksim yang berbeda.

Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam tuturan guru selain terdapat pematuhan juga terdapat pelanggaran. Namun, ketika seorang guru melakukan pelanggaran disebabkan karena beberapa alasan misalnya, karena ingin menjelaskan suatu hal dengan rinci, bersikap sopan, dan ingin terlihat santun

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). *Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Komunikasi Siswa-Siswi Man 1 Surakarta*. *Tarling : Journal of Language Education*, 2(2), 147–168.
<https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2921>
- Ahya, A. S., Subakti, H., & Surotin, S. (2022). *Pematuhan maksimal kuantitas Grice pada tuturan guru dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia di MI Al-Adnani Kayangan Diwék Jombang*. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 156.
<https://doi.org/10.25273/linguista.v6i2.14330>
- Basri, S., Safitri, H., & Hakim, M. N. (2021). *Kesantunan Berbahasa : Studi pada Pembelajaran Daring*. 7, 242.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). *Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437–448.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1278>
- Fatmawati, & Rika Ningsih. (2022). *Alasan Pelanggaran Maksimal Cara/Pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama Grice pada Budaya Masyarakat Riau*. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 130–136.
<https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.486>
- Galih Wibisono, K. & A. F. (2023). *Analisis Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerja Sama pada Novel Perfect Couple Karangan Asri Aci*. *Fonema: Jurnal Ilmiah Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 51–59.
- Loka, P. (2021). *Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan jual beli di Pasar Burung Sorogonen di Kota Pekalongan*. 723–736.
- Moleong, L. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nabila, A. H. (2022). *Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube*. 8(2), 749–759.
- Najiyah, F., Mutiara, R. A., & Lestari, R. D. (2019). *Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek “SEPAKING” dalam Tayangan “Katakan Putus.”* *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 507–514.
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Impian*. 8(2), 103–110.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.65038>
- Nurdiansyah, R., Rabi’ul Muzammil, A., & Patriantoro. (2019). *Tindak tutur asertif dan ekspresif dalam novel bumi karya Tere Liye*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–9.
- Pabbu, A., & Irpan, I. (2021). *Analisis Yuridis Peran Kepolisian Dalam Penanganan Tindak Pidana Pemilihan Umum di Kota Palopo*. *Alauddin Law Development Journal*, 3(3), 638–647.
<https://doi.org/10.24252/aldev.v3i3>

- .24053
- Rahardi, K. (2008). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.
- Rismaya, R. (2020). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism "Internalisasi Seksisme": Suatu Kajian Pragmatik*. *Metahumaniora*, 10(3), 346.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31032>
- Rochmawati, D. (2017). *Pragmatic and rhetorical strategies in the English-written jokes*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 149–159.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6868>
- Rodiah, H., & Fatmawati, F. (2022). *Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Alasan Pelanggarannya dalam Corbuzier Podcast Anies Menjawab di Youtube Kredo*: *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 83-101.
- Sari, I. P., & Juita, H. R. (2019). *Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bila Mencintai Dayang Tari Karya Benny Arnas*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 71–89.
<https://doi.org/10.31540/silampari-bisa.v2i1.290>
- Sulistiyowati, W. (2014). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza*. *Skriptorium*, 2(2), 126–134.